

BAB IV

ANALISIS LAFADZ AL-ASHNĀM DALAM AL-QUR'ĀN

Antara bab per-bab telah dideskripsikan secara sistematis dan saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Pada bab analisis ini mengungkapkan substansi bab per-bab yang ada telah lalu dan kemudian dianalisa sedemikian mungkin hingga terjadi “makna lafadz al-ashnām dalam al-Qur’ān”.

Pada dasarnya kata اصنام muncul, karena ketidak mampuan oleh pemikiran manusia menerima wahyu tentang adanya Allah. Sehingga dalam hal ini banyak manusia yang tidak semestinya dia sembah tetapi mereka menyembah yang bukan ajaran dari Allah.

Penyembahan semacam itu seperti halnya lafadz اصنام memiliki makna berhala yang terbuat dari kayu, emas, perak dan lain-lain. Mereka tidak tau apakah yang mereka sembah itu bisa mendengar doa-doanya dan mengabulkannya. Sebab andaikata yang disembah itu tidak mendengar, bagaimana hal tersebut bisa mengabulkan permintaan yang diajukan kepadanya.

M.Quraish Shihab berpendapat tentang lafadz اصنام itu mempunyai arti atau makna yaitu sesuatu yang terbuat dari besi atau perak.dan ada halnya juga makanaya hampir sama dengan besi, perak maupun emas. Dalam konteks ayat al-Qur’ān ayatnya berbeda bunyinya tetapi makna dari ayat tersebut memiliki kesaamaan makna.

Dalam hal ini, menyembah berhala itu sesuatu yang tidak berarti pemujanya mengatakan tuhan yang harus disembah. Dalam al-Qur'an sudah dijelaskan yaitu:

قَالَ هَلْ يَسْمَعُونَكُمْ إِذْ تَدْعُونَ ﴿٧٦﴾ أَوْ يَنْفَعُونَكُمْ أَوْ يَضُرُّونَ ﴿٧٧﴾ قَالُوا بَلْ وَجَدْنَا آبَاءَنَا كَذَلِكَ يَفْعَلُونَ ﴿٧٨﴾

“Berkata Ibrahim: "Apakah berhala-berhala itu mendengar (doa)mu sewaktu kamu berdoa (kepadanya)?, atau (dapatkah) mereka memberi manfaat kepadamu atau memberi mudharat?" mereka menjawab: "(Bukan karena itu) sebenarnya Kami mendapati nenek moyang Kami berbuat demikian".

Ayat diatas menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim mendengar jawaban dari mereka dan merasakan betapa bangganya dengan berhala itu, lalu Nabi Ibrahim berupaya menunjukkan kekeliruannya kepada mereka secara baik-baik dan lemah lembut dengan pertanyaan-pertanyaan.

Redaksi yang digunakannya menunjukkan bahwa berhala-berhala yang digunakan itu untuk makhluk yang berakal. Tetapi tidak mereka sadari, bahwa penyembahan berhala itu tidaklah masuk akal sama sekali.

Al-Qur’ān menunjukkan pengalaman yang besar yang telah dilewatinya dalam ayat-ayat yang pendek. Ini adalah kisah tentang fitrah manusia yang berhubungan dengan kebenaran dan kebatilan. Juga kisah akidah yang menjadi penguat keyakinan orang yang beriman.

